

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ideal nya siswa dapat memprediksi isi bacaan berdasarkan judul dan gambar. Hal ini sesuai pendapat Karakaita, dkk (2019:164) bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, guru hanya berperan sebagai fasilitator, moderator, dan motivator sehingga siswa dapat lebih aktif melakukan proses pembelajaran mulai dari membuat prediksi tentang isi bacaan berdasarkan judul atau gambar, membuat prediksi dalam batas waktu tertentu dan dilanjutkan dengan membacakan hasil prediksi masing-masing.

Namun kenyataannya siswa kesulitan memprediksi isi teks karena kurangnya pengetahuan awal, sebagian siswa hanya menebak secara asal atau tidak menjawab. Hal ini berdasarkan wawancara Bapak Harbin Sapiri, Wali kelas IV Di SDN 110 Bengkulu Selatan, bahwa di kelas 4 siswa masing kurang menguasai apa yang mereka baca, tidak memahami isi bacaan sehingga mereka kesulitan untuk memprediksi bacaan.

Dampaknya, proses membaca menjadi kurang efektif Karena siswa tidak memiliki gambaran awal tentang bacaan, sehingga sulit memahami teks. Hal ini sesuai pendapat Stanovich (dalam Solihin dkk, 2016:36) bahwa Dampak bagi siswa yang tidak bisa membaca dengan baik di kelas akan sulit untuk memperoleh gambaran awal tentang bacaan dan mereka akan kesulitan untuk memahami teks yang dibaca.

Oleh karena itu, Guru dapat menggunakan gambar menarik untuk memperkenalkan topik sebelum meminta siswa memprediksi. Hal ini sesuai pendapat Ami (dalam Hanifah dkk, 2020:11) bahwa siswa cenderung menyukai bacaan yang menarik dengan sedikit uraian dan gambar. Gambar dapat meningkatkan minat baca karena gambar dapat membantu pembaca berimajinasi.

Idealnya, setelah membaca siswa mencatat poin utama/poin penting pada teks yang dibaca. Hal ini sesuai pendapat Asih (2024: 44) bahwa siswa

dapat diarahkan untuk mencatat poin-poin penting yang ditemukan dalam teks.

Namun kenyataannya siswa kesulitan untuk mengidentifikasi ide utama karena teks terlalu kompleks atau mereka kurang terampil dalam menyusun materi. Hal ini berdasarkan wawancara Bapak Harbin Sapiri, Wali kelas IV di SDN 110 Bengkulu Selatan, bahwa di kelas IV siswanya masih ada yang sulit untuk menemukan ide utama pada teks karena mereka masih kurang memahami materi.

Maka dampaknya pemahaman siswa terhadap bacaan menjadi dangkal, dan mereka tidak mampu menghubungkan informasi dengan jelas. Hal ini sesuai pendapat Setiawati (2011:22) bahwa membaca dikenal sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang sulit dipelajari karena siswa sulit dalam memahami bacaan. Hal tersebut menyebabkan motivasi belajar yang rendah pada diri siswa yang mengakibatkan kemampuan membaca siswa rendah.

Cara mengatasinya guru dapat membantu siswa menyusun poin-poin penting secara bertahap. Serta menambahkan model pembelajaran mind mapping untuk membantuu siswa. Hal ini sesuai pendapat Dahlani (2019:211) bahwa model pembelajaran mind mapping merupakan model yang dirancang untuk membantu siswa dalam proses memahami bacaan, menyimpan informasi, dan membantu siswa menyusun inti-inti yang penting dari sebuah bacaan.

Idealnya siswa dapat menggulang poin-poin penting bacaan dengan berdiskusi kelompok atau menjelaskan kepada teman. Hal ini berdasarkan pendapat Putri, dkk (2017: 68) bahwa dalam proses pembelajaran di kelas secara umum terlihat siswa mempunyai minat belajar yang tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan keseriusan siswa dalam memperhatikan materi yang disampaikan guru dengan mencatat poin-poin penting materi yang diterima. Pada saat diskusi siswa aktif berpendapat, saling tukar pikiran, dan bekerja sama dengan kelompok belajarnya.

Namun kenyataannya, siswa tidak terbiasa berbicara di depan teman-temannya atau enggan berbagi ide. Hal ini sesuai pendapat Siti, dkk

(2024:406) bahwa ada siswa yang belum mampu menyampaikan ide-ide mereka secara efisien. Beberapa bahkan merasa ragu-ragu untuk berbicara di depan teman sekelasnya, dan ada yang merasa canggung dan gugup, hingga berakibat pada kehilangan keterampilan berbicara mereka saat berhadapan dengan siswa lain.

Maka dampaknya, siswa kehilangan kesempatan untuk melatih komunikasi dengan teman sekelasnya dan tidak mampu untuk menyampaikan ide-ide mereka. Hal ini sesuai pendapat Sopia, dkk (2024: 409) bahwa ada siswa yang belum mampu menyampaikan ide-ide mereka secara efisien. Beberapa bahkan merasa ragu untuk berbicara di depan teman sekelasnya, dan ada yang merasa canggung dan gugup, hingga berakibat pada kehilangan keterampilan berbicara mereka saat berhadapan dengan siswa lain.

Cara mengatasinya, Guru memberikan model pembelajaran kooperatif agar siswa dapat bekerja sama dan bertukar pikiran dengan teman sekelasnya agar pemahaman mereka meningkat. Hal ini sesuai pendapat Ibrahim, dkk (2022: 108) bahwa Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur. Pengorganisasian pembelajaran kooperatif adalah dimana siswa dibagi dalam sebuah kelompok yang bertujuan untuk bekerja sama, bertukar pikiran, dan berdiskusi dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan guru.

Idealnya, siswa mengerjakan soal latihan yang menguji pemahaman, seperti menjawab pertanyaan esai atau pilihan ganda . Hal ini berdasarkan pendapat Juniarti, dkk (2018: 202) bahwa Guru memberikan siswa soal-soal latihan untuk memperdalam pemahaman siswa dan mengasah kemampuan mereka dalam mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari. Sehingga dengan cara mengerjakan latihan soal esai atau pilihan ganda siswa dapat melihat pemahaman mereka sendiri.

Namun kenyataannya, siswa sering mengerjakan soal tanpa membaca dengan cermat, sehingga banyak jawaban yang salah atau kurang lengkap. Hal ini sesuai pendapat Bahrudin, dkk (2022:186) dalam tahapan membaca siswa

tidak hanya membaca soal saja, akan tetapi diperlukan kemampuan membaca pemahaman. Banyak siswa yang telah mampu membaca dengan baik akan tetapi siswa tidak memaknai maksud dari bacaan yang dibaca sehingga siswa tidak mampu menyelesaikan soal dengan baik.

Maka dampaknya, hasil latihan menjadi rendah, dan motivasi mereka menurun. Hal ini sesuai pendapat Rahmayanti (2016:210) siswa yang motivasinya rendah akan mengakibatkan usaha mereka untuk berprestasi semakin menurun.

Cara mengatasinya. Guru memberikan latihan bertahap, dimulai dengan soal sederhana hingga lebih kompleks. Hal ini sesuai pendapat Rijani (dalam Mayanti, 2014:56) bahwa metode latihan berstruktur merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan soal-soal kepada siswa dimulai dari soal-soal yang sederhana ke soal-soal yang lebih kompleks.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka permasalahan yang dapat di rumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penerapan strategi PORPE dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman kelas IV SDN 110 Bengkulu Selatan?
2. Apakah kendala yang sering guru temui dan upaya apa yang dilakukan pada saat menerapkan Strategi PORPE (*Predict, Organize, Rehears, Practice, Evaluate*) di Kelas IV SDN 110 Bengkulu Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah penerapan strategi PORPE dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman kelas IV SDN 110 Bengkulu Selatan dan untuk mengetahui Apakah kendala yang sering guru temui dan upaya apa yang dilakukan pada saat menerapkan Strategi PORPE (*Predict, Organize, Rehears, Practice, Evaluate*) di Kelas IV SDN 110 Bengkulu Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan masukan untuk melakukan pembelajaran di kelas, sehingga dapat menerapkan strategi PORPE untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahamannya, sehingga prestasinya meningkat.
- b. Bagi guru/calon guru, dapat menjadi acuan dalam penerapan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman yang tepat dan sesuai dalam mengatasi masalah pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, dapat menumbuhkan pembelajaran aktif, efektif dan menyenangkan.
- d. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan terhadap penerapan strategi PORPE dalam keterampilan membaca pemahaman.
- e. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk dijadikan peneliti yang relevan.

E. Definisi istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman pembatasan-pembatasan yang diuraikan dalam penelitian ini sehingga kalimatnya mudah dipahami, diantaranya:

1. Strategi PORPE dapat membantu siswa dalam memproses informasi secara lebih terstruktur dan efektif.
2. Predict (Memprediksi) yaitu langkah awal dalam strategi PORPE yang melibatkan perkiraan atau prediksi tentang isi materi bacaan sebelum membaca, untuk membangun ekspektasi dan mempersiapkan pemahaman awal.
3. Organize (Mengorganisasi) yaitu langkah yang melibatkan pengaturan informasi yang telah diprediksi dan dibaca ke dalam struktur yang teratur, seperti membuat catatan atau diagram, untuk memudahkan pemahaman.

4. Rehears (Latihan) yaitu proses mengulang dan mereview materi yang telah dipelajari untuk memperkuat ingatan dan pemahaman, seringkali dilakukan melalui latihan dan diskusi
5. Practice (Praktik) yaitu penerapan keterampilan membaca dan pemahaman melalui berbagai latihan atau aktivitas, untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dipelajari.
6. Evaluate (Evaluasi) langkah terakhir dalam strategi PORPE yang melibatkan penilaian dan refleksi terhadap pemahaman dan keterampilan yang diperoleh, untuk menentukan efektivitas dan area yang perlu diperbaiki.
7. Kemampuan membaca pemahaman yaitu keterampilan yang melibatkan kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan teks secara efektif, termasuk kemampuan untuk menarik kesimpulan dan membuat inferensi dari bacaan.

